

Tanah Suci Gantarang: Berhaji Selain Mekkah

Holy Land of Gantarang: Executing Haji of Besides Mekkah

Ahmadin

Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM
email: ahm4d1n_unm@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article depict about an cultural product and history heritage, about process and also islamization footstep in Selayar. Islamization which is early from a so called place of Gantarang Lalangbata, do not only alter the social structure and but also farther bear the abundant cult. How not, countrified which is located in this Selayar east coast is parallel in turn its position by Mekkah is place of clan muslimin give or obtain cash for the religious service haji. Firm that way its his confidence of all this land Gantarang admirer, so that Prophet Muhammad is even also trusted by have attended in place this proved by secondhand of one of its foot palm. Matter draw other namely many people believe that null and void religious service of haji somebody before paying a visit to Gantarang.

INTISARI

Tulisan ini menggambarkan tentang suatu produk budaya dan warisan sejarah, sekitar proses serta jejak pengislaman di Selayar. Islamisasi yang berawal dari sebuah tempat bernama Gantarang Lalangbata, tidak hanya merombak struktur tetapi juga lebih jauh melahirkan pengkultussakralan yang cenderung berlebihan. Betapa tidak, perkampungan yang terletak di pantai timur Selayar ini pada gilirannya disejajarkan posisinya dengan Mekkah tempat kaum muslimin menunaikan ibadah haji. Demikian kukuhnya keyakinan para pengagum tanah Gantarang ini, sehingga Nabi Muhammad pun dipercaya pernah hadir di tempat ini yang dibuktikan oleh bekas salah satu telapak kakinya. Hal menarik lainnya yakni banyak orang meyakini bahwa tidak sah ibadah haji seseorang sebelum berkunjung ke Gantarang.

Kata Kunci: Berhaji di Gantarang

PENDAHULUAN

Proses pengislaman suatu wilayah, seperti: kerajaan, negara, ataupun komunitas tertentu, dalam sejarahnya memiliki perbedaan masing-masing antara satu dengan lainnya (Noordyn, 1976). Demikian pula pengertian masuknya Islam, terjadi perbedaan sehingga berdampak pada lahirnya berbagai versi tentang penentuan angka tahun masuknya Islam di suatu tempat (Sewang, 2005). Hal ini dilatari oleh berbagai faktor dan kondisi penyerta, sehingga perbedaan tersebut seolah merupakan suatu corak sekaligus nuansa historis tersendiri. Sebut saja kondisi sosial politik ataupun sosio-kultural, kerap menjadi menjadi variabel pengiring yang memiliki pengaruh penting. Perbedaan tersebut, juga tampak pada saluran islamisasi yang diterapkan di berbagai tempat, disebabkan karena tuntutan situasional lingkungan sosio-kultural yang menghendaki.

Secara umum saluran Islamisasi yang digunakan dalam proses pengislaman di Indonesia, dapat digolongkan ke dalam enam macam, yakni: saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, saluran politik (Tjandrasasmita, Ed, 1984: 26). Bila merujuk pada saluran Islamisasi yang dikemukakan tersebut, rupanya rangkaian proses pengislaman di Gantarang (periode awal) nyaris dikatakan tidak mengimplementasikan satu saluran pun kecuali Tasawuf yang metodenya sedikit relevan. Hal ini dipahami mengingat bahwa pengislaman di tempat ini, yang menurut catatan sejarah dilakukan oleh Datuk Ri Bandang, bukanlah sebuah misi politik maupun kepentingan dagang (Ahmadin, 2008).

Gantarang sebagai sebuah kerajaan yang berada di pantai Timur Pulau Selayar ini, memang tidaklah setenar sekaliber kerajaan Majapahit ataupun sepopuler Sriwijaya. Bahkan tidak kesohor seperti kerajaan Gowa-Tallo, terkenal seperti Luwu, ternama seperti Wajo, serta banyak dibicarakan seperti Bone dan kerajaan lainnya di Semenanjung Sulawesi Selatan. Ia hanya sebuah kerajaan kecil dan memiliki wilayah kekuasaan yang tidak luas pula. Meskipun demikian, ia menyimpan sejumlah warisan sejarah dan budaya yang menarik untuk dikemukakan terutama terkait dengan pengislaman serta pengkultussakralan yang berlebihan atas spasial ini.

PEMBAHASAN

Berbeda dengan proses pengislaman pada beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti Soppeng, Bone, dan Wajo yang menerima agama Islam melalui proses penaklukan (peperangan), di Gantarang justru kondisinya lain (secara damai). Hal ini tentu terkait dengan beberapa prakondisi, seperti sistem kepercayaan, psiko-sosial, maupun proses pengislaman yang steril dari kepentingan politik.

Dua prakondisi pertama, berkaitan dengan alam pikiran dan karakteristik orang Selayar yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang dalam istilah Preece (1965) mengandung arti kepercayaan tentang realitas jiwa. Sebut saja di berbagai tempat baik di darat maupun di laut (termasuk sungai) dianggap memiliki *pakkammi* (penjaga), sehingga setiap orang memerlukan pengetahuan untuk

menangkal atas gangguan makhluk tersebut. Sekadar digambarkan bahwa setelah orang Selayar menerima ajaran Islam, Surat Al-Ikhlas kemudian dijadikan sebagai alat untuk mengusir setan (jin). Ilmu kesaktian jenis ini dalam bahasa setempat, disebut *Pabbongka Setang* (pengusir setan). Demikian pula beberapa surah lainnya atau penggalan ayat-ayat tertentu dalam Al-qur'an, lalu dijadikan sebagai *pa'rinring* (melindungi diri dari kejahatan ghaib), *pattahara* (mengobati dengan mantra), dan sebagainya. (Ahmadin Ahmadin 2006)

Selain itu, orang Selayar juga terkenal sebagai *patuntu'* (orang yang gemar menuntut ilmu). Makna ilmu dalam konteks ini adalah kesaktian yang dalam bahasa setempat disebut *pangissengang*. Kegemaran inilah yang menyebabkan sehingga ketika Islam datang sebagai ajaran (ideologi) baru, tidak ditolak dengan pertimbangan akan menyempurnakan *pangisengang* mereka (A Ahmadin 2006). Karena itu, wajar jika kemudian Gantarang pernah menjadi pusat tempat berguru dan bahkan hingga kini masih dianggap sebagai tempat yang sakral (keramat).

Berbicara mengenai proses pengislaman di Gantarang, maka satu-satunya sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai referensi sementara adalah Lontara Gantarang. Dalam naskah ini dijelaskan tentang proses masuknya ajaran Islam yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang dan pertama kali diterima oleh seorang nelayan (pencari ikan) bernama I Puso. Ajakan masuk Islam oleh Datuk Ri Bandang awalnya, sempat ditolak oleh sang nelayan ini.

Meskipun demikian, berdasarkan keterangan lontara bahwa alasan penolakan bukan atas dasar karena ada sistem keyakinan yang dipertahankan sehingga menolak ajaran baru. Sebaliknya, alasan penolakan terkait dengan kepatuhan sang hamba sebagai rakyat kecil kepada rajanya. Karena itu, setelah sang Datuk menjelaskan bahwa rajanya juga akan diislamkan, maka segera I Puso mengantarnya menghadap baginda raja di Gantarang Lalang Bata.

Tentang awal pengenalan dan ajakan masuk Islam bagi Puso, dijelaskan dalam lontara sebagai berikut:

... battui mange ri Silayarak riturungangi nikanaya Ngapalohe, nia mo tau sitau burukne nikana I Puso anjala juku bussukang nani kiyo mo ri Datu ri Bandang, lekbaki mange tojemmi I Puso ri Datu Ri Bandang angpangerangangi juku busukgang. Na battuna mo mange nakana mo I Datu Ri Bandang lekbakpi nu sarantung jukunu nanampa napanai ri biseang, nanakana mo Datu Ri Bandang ri Puso, eroko kupantama sallang nanakana mo I Puso mallakka ri Karaeng Gantarang. Nanakana mo pole I Datu Ri Bandang ri Puso manna Karaeng Gantarang laku pantama ngasengji sallang..."

Uraian tersebut kurang lebih bermakna:

“Setelah tiba di Selayar pada sebuah tempat bernama Ngapalohe, ditemukan seorang lelaki sedang menjala ikan busukgang dan dipanggillah oleh Datuk Ri Bandang, setelah ia mendekatlah I Puso ke Datu Ri bandang dan membawakannya ikan busukgang.

Setelah tiba ke Datuk Ri Bandang ia kemudian menaikkan ikannya ke atas perahu, berkatalah Datu Ri Bandang ke Puso, apakah kamu bersedia untuk masuk Islam Puso menjawab saya takut pada raja Gantarang. Kemudian Datu Ri Bandang berkata lagi ke Puso Karaeng Gantarang juga akan saya masukkan Islam semua” (diterjemahkan secara bebas oleh Ahmadin, 2008).

Berdasarkan catatan pada lontara, raja pertama yang menerima Islam tersebut adalah Pangali Patta Raja yang kemudian setelah diislamkan beliau bergelar sultan. Sekadar digambarkan bahwa dalam silsilah yang dimiliki oleh Andi Baso Rauf (salah seorang keturunan raja Gantarang) bahwa raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan ini adalah sebagai berikut: (1) I Pangali Patta Raja, (2) Daeng Manronrong, (3) Daeng Paduni, (4) Baso Ali Daeng Biraeng, (5) Paleha Daeng Karaeng, (6) Cekek Daeng Manguntung, (7) Baso Opu, dan (8) Muhammad Daeng Malewa Patta Bau Cenra Karaeng Pole (Kadir dan Mustakim, 2006: 30).

Proses pengislaman melalui pola *top-down* yakni melalui raja terlebih dahulu kemudian rakyatnya, sebagaimana dilakukan oleh Datuk Ri Bandang terbukti efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjandrasasmita (1984) bahwa penyebaran Islam melalui golongan raja (bangsawan) memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Meskipun demikian, proses pengislaman di Gantarang berbeda dengan tempat lainnya yang sepaket dengan misi politik. Tentang proses pengislaman Raja Gantarang, dapat dibaca pada kutipan naskah lontara berikut:

.... akkutannangi Karaeng Gantarang ri Datu Ri Bandang, nakana i nai arennu battu kerekomae apa kunjunganmu battu mae? Nanakanmo I Datu Ri Bandang arengku. Nanakana I malliang I Pangali Sultan Patta Raja, na kanamo I Datu Ri Bandang na kubattu mae Karaeng assalakku battu ri Minangkabau, minka ri suroa karaeng ri Makka si angang Khalifayya ri Makka, ero ampantamakko Sallang, nakanamo Karaeng Gantarang mallaka ri Karaeng Ri Gowa nakanamo I Datu Ri Bandang manna Karaeng Gowa laku pantamaji Sallang...

Uraian tersebut kurang lebih bermakna:

“bertanya raja Gantarang kepada Datuk Ri Bandang, siapa namamu, dari mana asalmu, serta apa tujuanmu datang kemari?. Namaku Datuk Ri Bandang. Berkata kembali Sultan Pangali Patta Raja, Datu Ri Bandang berkata saya datang kemari wahai sang raja berasal dari Minangkabau, tetapi saya diperintahkan oleh Raja dan Khalifah di Mekkah untuk mengislamkanmu. Kemudian raja Gantarang berkata saya takut pada raja Gowa. Datuk Ri Bandang kemudian berkata raja Gowa juga saya akan islamkan” (terjemahan bebas oleh: Ahmadin).

Uraian pada teks naskah lontara tersebut, merupakan kutipan kalimat dari dialog antara Datuk Ri Bandang dengan Karaeng Gantarang saat ditawari masuk Islam.

Pengakuan jujur raja Gantarang yang takut pada raja Gowa jika ia menerima Islam dan penjelasan Datuk Ri Bandang bahwa akan mengislamkan raja Gowa juga menarik untuk dicermati bersama. Data ini paling tidak mengisyaratkan bahwa dibandingkan dengan Gowa, Selayar lebih awal menerima ajaran Islam. Demikian pula kalimat pernyataan rasa takut penguasa Gantarang pada raja Gowa saat Datuk Ri Bandang hendak mengislamkannya, berarti status politik kerajaan Gantarang pada masa ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa.

Selain itu, pada data lontara juga menjelaskan bahwa keluarga raja yang pertama diislamkan adalah orang tua Sultan Pangali Patta Raja, anak-anaknya, dan segenap rakyatnya (*jannanganna*). Bahkan pisau yang digunakan untuk mengkhitan (menyunat) raja Gantarang pun dijelaskan, yakni menggunakan *lading lappa* (pisau lipat). Dalam keterangan lontarak lebih lanjut dijelaskan tentang *piso lappa patampulo* (pisau lipat empat puluh) dan *gonting patampolo* (gunting empat puluh).

Singkat cerita, bahwa setelah rangkaian proses pengislaman selesai, maka dalam lontarak juga dijelaskan mengenai permintaan izin Datuk Ri Bandang untuk segera melanjutkan perjalanan ke Gowa. Kalimat yang diucapkan saat pamit yakni: “...eroma apparuru antama ri Gowa” (saya akan melanjutkan perjalanan ke Gowa). Demikianlah proses pengislaman yang berlangsung di Gantarang Lalang Bata, dimulai dari raja dan keluarganya dan diikuti oleh rakyatnya. Akhir cerita tentang proses pengislaman, juga dikemukakan dalam lontarak melalui kalimat: “*kammaminni assalak karamulanna kasallangang ri Gantarang*” (demikianlah awal pengislaman di Gantarang).

Tanah Suci Gantarang

Tindakan memitos-sakralkan sesuatu termasuk mensucikan benda maupun tempat tertentu, secara sosio-kultural merupakan fenomena klasik yang masih terawat hingga era modern sekarang. Demikian penting dan berharganya nilai-nilai yang ada padanya, sehingga tidak jarang melahirkan kecenderungan yang mengarah pada fanatisme berlebihan. Bahkan tradisi yang terlanjur menjadi bagian integratif dari kehidupannya, kerap dianggap sebagai unsur pelengkap dari ajaran agama yang diyakini.

Corak kehidupan keagamaan seperti ini, diakui oleh para sejarawan bahwa sebelum abad ke-19, kehidupan keagamaan di Indonesia diwarnai oleh sintesa mistik (*mystic synthesis*) yang diambil dari berbagai tradisi dan khasanah budaya Indonesia pra Islam. Gejala (*simpton*) seperti ini, tercermin melalui kepercayaan para penganut (pengagum) tradisi yang menganggap Gantarang sebagai tempat yang suci. Kepercayaan yang telah melahirkan pengsakralan terhadap tempat ini, secara historis

telah melewati rentang waktu yang sangat lama. Karena itu, hal ikhwal mengenai tradisi ini hanya dapat diketahui melalui: (1) sisa warisan budaya yang masih tampak hingga sekarang, (2) sumber lisan berupa cerita rakyat baik dari para pelaku atau pihak yang pernah menjalani rangkaian tradisi ini, maupun jenis cerita rakyat yang telah diawetkan melalui pewarisan.

Jika dilihat secara sepintas, Gantarang Lalang Bata yang dianggap sebagai tanah suci oleh orang-orang tertentu yang meyakini, tampaknya tidak mengandung sesuatu yang istimewa untuk disimak. Kalaupun harus dianggap unik, tentu hanya sekitar bentuk, model, dan letak perkampungan yang berbeda dengan pemukiman di tempat lain. Penciri yang dimaksud yakni perkampungan ini berada di atas ketinggian dan dikelilingi (diapit) oleh pagar batu. Kemungkinan besar kondisi seperti inilah yang dijadikan alasan untuk penamaannya.

Sekadar diketahui bahwa istilah Gantarang sepadan artinya dengan *wanua* sebagaimana penyebutan untuk istilah kampung bagi orang Bugis dahulu. Karena itu, Gantarang Lalang Bata dapat diartikan sebagai kampung yang berada di dalam pagar batu. Lingkungan atau pemukiman yang berada dalam pagar batu tersebut, biasa disebut *lalang emba* atau *ilalang embaya* dan penyebutan untuk di luar tempat tersebut adalah *pantarang emba* atau *pantarang embaya*. Jadi di dalam *emba* inilah, tempat yang dianggap suci dan skral sehingga sering digunakan oleh orang-orang tertentu dari berbagai daerah untuk melepas hajatan, membayar nazar, dan sejumlah kepentingan lainnya.

Data lain menjelaskan bahwa Kata Gantarang Lalang Bata berasal dari kata *gang*: jalan, *tarang*: terang, *lalang*: dalam dan *bata*: pagar, sehingga Gantarang Lalang Bata berarti sebuah daerah atau kampung yang dipagari oleh benteng menuju jalan yang terang. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang pertama kali menerima ajaran agama Islam di Selayar. Gantarang Lalang Bata saat ini dikenali sebagai sebuah perkampungan tua, berada di atas ketinggian 275 meter dan dibatasi lembah di bagian utara, selatan dan barat, serta laut di sebelah timurnya. Bekas benteng kerajaan terbuat dari batu tersusun, sampai kini masih dapat dilihat dan menjadi batas wilayah Perkampungan Tua Gantarang. Menurut cerita masyarakat, Kerajaan Gantarang memiliki empat pintu masuk, yaitu: (1) *Babaang Lembang-lembang* atau pintu barat, berbatasan dengan jalan utama menuju Kampung Gantarang, berukuran tinggi 200 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kerbau; (2) *Babaang Turungang* atau pintu timur, berbatasan dengan teluk Turungang, berukuran tinggi 135 cm dan lebar 60 cm. Konon penjaganya adalah seekor kuda; (3) *Babaang Sele* atau pintu selatan, berbatasan dengan teluk Babaere, dengan tinggi 100 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kuda dan seekor kerbau; dan (4) *Babaang Manrusu* atau pintu rahasia, berbatasan dengan gua yang selanjutnya menuju teluk Turungang, berukuran tinggi 160 cm dan lebar 60 cm (Said, 2007: 30).

Konon, jika Kerajaan Gantarang Lalang Bata mendapat bahaya, maka hewan pelindung masing-masing pintu akan memperlihatkan wujudnya dan melindungi kerajaan ini. Selain itu, tiap daerah di Gantarang memiliki pelindung yang namanya adalah nama-nama jenis ayam, yaitu *Ujunna Sele Salekona Sampallu* (pelindung di

daerah Sele), *Barumbunna Tangnga-tangnga* (pelindung di daerah Tangnga-Tangnga), dan *Korona Taka' Bassia* (pelindung di Tana keke). Di sebelah barat perkampungan terdapat hutan yang sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakat Gantarang. Karenanya, pasokan air di daerah ini sangat berlimpah (Said, 2007).

“Haji Gantarang” dan Berkah Tanadoang

Sulit menelusuri sejak kapan mulai lahir tradisi atau lebih tepat dikatakan istilah “Haji Gantarang”, siapa yang memulai, dan untuk apa orang melakukan. Namun yang pasti bahwa hal ini tidak hanya dipahami sebatas istilah, sebaliknya diyakini (dipercayai) sebagai sistem keagamaan. Demikian kentalnya kepercayaan orang-orang tertentu pada kesakralan tempat ini, sehingga seolah batas demarkasi antara ajaran Islam yang murni dengan bid'ah seolah sudah samar-samar.

Menurut kepercayaan orang-orang yang menyakini tradisi ini, bahwa menunaikan sholat Idul Adha selama 7 (tujuh) kali di Gantarang Lalang Bata, sama artinya atau kedudukannya dengan orang yang melakukan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Asumsi yang entah dalil apa yang dijadikan dasar ini, terbukti melalui kecenderungan banyak orang yang berasal dari luar Gantarang melakukan sholat Idul Adha di tempat ini. Bahkan sehari sebelum hari raya, mereka sudah berangkat dan menginap di rumah-rumah penduduk Gantarang.

Berdasarkan keterangan beberapa orang Selayar yang pernah melakukan sholat Idul Adha di tempat ini, bahwa Gantarang dahulu mereka kunjungi setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh. Betapa tidak, mereka harus melewati beberapa bukit dan tentu saja hutan rimba untuk sampai ke Gantarang. Sungguh merupakan sebuah perjuangan yang tentu tidak mungkin dilakukan oleh seseorang, tanpa sebuah kekuatan motivatif luar biasa di balik semangat mereka.

Sebut saja *barakka* (berkah), itulah salah satu bahkan inti motivasi mereka sehingga demikian antusiasnya mengunjungi tempat penting ini. Jadi ibarat Tanah Suci Mekkah di Arab Saudi yang mereka sebut “*Tanah Parallua*”, Gantarang Lalang Bata pun dipercayai sebagai “*Tanah Parallu*” (tanah yang penting). Bahkan tempat ini pun tidak jarang dinamakan sebagai miniatur Mekkah yang dalam bahasa setempat disebut *Makka keke* (Mekkah Kecil) Demikian pentingnya tempat ini, sehingga menurut sumber lisan dari mereka yang biasa ke tempat ini, bahwa orang-orang dulu berangkat ke Gantarang bukan hanya orang tua, tetapi beberapa di antaranya membawa keluarga yakni istri dan anak-anaknya.

Kemudian tentang para pengunjung ke tempat ini, rupanya tidak hanya terdiri atas orang-orang Selayar sendiri. Sebaliknya, dari daerah lain juga kadang

menyisakan waktu untuk melakukan kunjungan ke Gantarang. Sebuah cerita juga menjelaskan tentang adanya salah seorang yang berasal dari Tanah Bugis (tidak jelas Bugis mana), bahwa sekembalinya dari Mekkah menunaikan ibadah haji, ia menyempatkan diri untuk ke Gantarang. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menyempurnakan ibadah haji yang telah ditunaikannya. Bahkan alasannya diperkuat oleh pengakuan bahwa ia memperoleh petunjuk atau ilham agar ke tempat ini.

Contoh lain dapat diketahui melalui cerita salah seorang kepala rumah tangga berasal dari keturunan Cina, bahwa ia dan istrinya juga pernah ke tempat ini. Tujuannya, tidak hanya sekadar hendak menjalankan sholat idul adha, melainkan ia menghendaki berkah dan pertolongan. Menurut keyakinannya bahwa berdo'a di Gantarang sebagai tanah yang suci dan memiliki berkah, maka apa yang dicita-citakan akan berhasil. Karena itu, sang ibu yang beberapa kali melahirkan dan anaknya langsung meninggal, menurutnya sejak dari tempat ini tidak lagi dan malahan beberapa orang anaknya sudah dewasa.

Memperhatikan kecenderungan orang-orang mengunjungi Gantarang, maka secara umum ada dua motivasi yakni untuk menunaikan sholat idul adha dan melepas nazar atau meminta berkah. Satu hal menarik dari fenomena "Haji Gantarang" ini, yakni mereka yang telah melaksanakan sholat di Gantarang tidak pernah ada yang menganggap dirinya maupun orang lain adalah haji.

Selain itu, baik nama-nama tempat yang terdapat dalam *embaya* maupun istilah yang berhubungan dengan ibadah haji, tidak ditemukan di Gantarang. Dalam pengertian lain bahwa tidak ada rangkaian kegiatan selain sholat Idul Adha yang dilakukan seseorang, sebagaimana syarat dan rukun haji di tanah suci Mekkah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keyakinan mereka terhadap kedudukan Gantarang sebagai "tanah suci" tak lebih sebagai tindak pengsakralan terhadap tempat tertentu yang dianggap tempat baik. Adapun anggapan 7 (tujuh) kali sholat di tempat ini sama kedudukannya dengan sekali ke Mekkah, mungkin awalnya hanya sebagai motivasi yang kemudian dimaknakan secara berlebihan.

Misteri Bekas Telapak Kaki Nabi Muhammad SAW

Mendengar istilah bekas telapak kaki Nabi Muhammad, maka ragam penafsiran serta multi persepsi akan muncul mewarnai pikiran. Bagi mereka yang berpikir *simple* dengan mengandalkan potensi rasionalitasnya, dipastikan akan memiliki anggapan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran. Bahkan akan menganggap bahwa mustahil di tempat ini ada bekas telapak kaki Nabi SAW, apalagi hubungan historis secara langsung antara Gantarang

dan Mekkah tidak pernah terjalin. Dalam istilah bahasa lokal di Sulawesi Selatan, disebut "*carita mate*" (cerita tidak masuk akal). Sebaliknya, di sisi lain keyakinan yang dianggap tidak masuk akal ini, justru tumbuh subur bersama rasa percaya bahwa hal itu memang benar adanya.

Jika ditelusuri secara historis mengenai cerita tentang bekas telapak kaki nabi ini, sesungguhnya telah lama dipercayai oleh banyak orang. Bahkan cerita ini telah dilengkapi oleh sebuah upaya "pembenaran justifikatif" bahwa latar keberadaan bekas telapak kaki ini, terkait dengan cerita bahwa konon rencana awal Mekkah itu adalah di tempat ini (Gantarang). Akan tetapi, karena sesuatu dan lain hal maka akhirnya diputuskan Mekkah itu di Arab Saudi.

Kepercayaan terhadap cerita inilah yang menyebabkan sehingga muncul keyakinan bahwa tempat ini adalah Mekkah kedua yang kurang lebih sama statusnya dengan Mekkah yang sebenarnya. Bahkan banyak orang meyakini bahwa bekas telapak kaki Nabi Muhammad, yang ada di Gantarang adalah kaki sebelah kiri. Sementara itu, kaki sebelahnya lagi (kanan) ada di Mekkah (Arab Saudi).

Keyakinan kuat untuk "menyamakan" posisi Gantarang dengan Mekkah ini, boleh jadi merupakan salah satu faktor penyebab lahirnya anggapan bahwa ada bekas telapak kaki nabi di tempat ini. Maksudnya, bahwa untuk lebih menguatkan argumen tentang status Gantarang ini, maka mesti informasinya dipaketkan dengan perihal nabi. Konsekuensinya, terjadilah proses pewarisan secara transmisif dari generasi ke generasi sehingga keyakinan ini pun demikian kukuhnya menancap dalam benak para pengagumnya. Lalu bagaimana sepantasnya hal yang "tidak masuk akal" menurut orang-orang tertentu ini, diposisikan secara ilmiah?

Menjawab pertanyaan ini, maka tugas kita adalah mencoba menggiring anggapan ini dari luar akal pikiran ke dalam akal (atau minimal menempatkannya di sekitar akal), lalu merasionalkannya. Upaya ini, tentu harus dimulai dari sebuah bangunan asumsi yang ditopang oleh premis menganggap bahwa orisinalitas suatu ideologi atau ajaran kerap sulit ditemukan pada komunitas pendukung budaya (tradisi) tertentu. Karena itu, dalam kaitannya dengan ajaran Islam, maka akan ditemukan dua dimensi dalam realitasnya yakni ada kultur Islam dan ada pula Islam kultur.

Dalam pengertian lain bahwa jika agama Islam masuk dan mulai diyakini oleh suatu masyarakat, maka akan terjadi proses penyesuaian (adaptasi) antara kepercayaan lama dengan ajaran yang baru. Proses persesuaian antara kepercayaan (budaya) lama dengan sistem kepercayaan baru seperti ini dalam pandangan Azra (1992) dinamakan *adhesi*. Karena itu, kolaborasi-integratif antara kedua unsur ini mesti dimaknai sebagai fenomena kultural yang wajar.

Kiranya pada dimensi kedualah, Islam di Gantarang hendak diposisikan. Karena itu, jika pondasi ilmiah seperti ini digunakan untuk memahami perihal atau kepercayaan semisal adanya bekas telapak kaki Nabi Muhammad, maka tentu tidak sulit menentukan kesimpulan. Dalam pengertian lain bahwa memahami fenomena seperti ini, tidak boleh dipahami secara tekstual melainkan dengan hampiran kontekstual.

Menelusuri akar penyebab penamaan istilah atau anggapan akan adanya bekas telapak kaki Nabi Muhammad di Gantarang, maka tentu saja sepantasnya harus dikembalikan pada konteks zamannya. Dugaan yang paling tidak dapat mendekati kebenaran atau mudah diterima oleh akal sehat, yakni anggapan ini kemungkinan awalnya hanya sebuah istilah yang digunakan sebagai alat legitimasi. Artinya bahwa ia adalah penguat eksistensi atas Gantarang dahulu yang pernah menjadi pusat pengembangan ajaran Islam di Selayar.

Karena itu, demikian kuat dan kentalnya kepercayaan akan fungsi penting Gantarang sebagai tempat awal masuknya Islam di Bumi Tanadoang sehingga memunculkan beragam asumsi atasnya. Demikian pula lahirnya kecenderungan menganggap tempat ini suci dan sakral sehingga dipandang sebagai tempat berdo'a yang paling *afdal*, bukan tidak mungkin juga berawal dari kedudukan penting Gantarang pada masa awal masuknya ajaran Islam.

Sebuah cerita menarik dalam kaitannya dengan kedudukan Gantarang sebagai pusat pengembangan ajaran Islam periode awal, yakni ada seseorang yang sepulang belajar agama Islam keliru dalam penerapannya. Betapa tidak, konon kabarnya lelaki yang belum terlalu tua usianya ini kembali dari Gantarang belajar agama Islam yakni surat Al-Fatihah dan bacaan saat azan. Rupanya saat magrib pertama setelah ia tiba di kampungnya, ia lalu mempraktekkan dan kemudian mengajarkan kepada warga lain cara melakukan azan. Akan tetapi, karena sang lelaki tadi tidak memiliki catatan dan hanya menghafal pelajaran yang diterimanya di Gantarang, dalam penerapannya justru terbalik. Akibatnya, saat ia mempraktekkan azan justru surat Al-Fatihah yang bacanya.

Tampaklah kejadian aneh dan cenderung lucu yang tadinya tidak dipersoalkan, kerana memang orang lain belum mengetahuinya. Jadi lelaki tadi melakukan azan dengan mengumandangkan kalimat berikut yakni: "*bismillahirrahmanirrahim... 2x*", "*alhamdulillah rabbilalamin... 2x*", dan seterusnya. Kekeliruan yang agak lucu ini, baru dikoreksi saat lelaki tadi pulang untuk kedua kalinya belajar di Gantarang.

Contoh kisah singkat serta beberapa cerita rakyat lainnya, merupakan suatu pertanda bahwa Gantarang memang pernah menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Posisi penting tempat ini sebagai *Islamic Center* periode awal, memang sangat berpotensi untuk dimaknakan sedemikian rupa termasuk mengukhtus-sakralkannya. Apalagi, pemaknaan atas nilai-nilai sakral yang disematkan pada peran Gantarang, juga dipersubur oleh isu-isu dan keterangan masyarakat yang cenderung bersifat mitos.

Pemitos-sakralan terhadap sesuatu termasuk bekas telapak kaki Nabi Muhammad di Gantarang, pada dasarnya tidak dapat disalahkan. Sebaliknya, harus dimaklumi mengingat bahwa terjadinya mitos terhadap sesuatu itu, disebabkan oleh refleksi dari keingintahuan manusia terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya sedangkan kemampuan untuk itu relatif terbatas.

Tidak seimbangny antara dorongan ingin tahu dengan kemampuan berpikir manusia terutama pada zaman kuno, itulah yang menyebabkan lahirnya mitos. Sebagai contoh adalah fenomena alam seperti pelangi yang tidak diketahui hal ikhwat

mengenai keberadaannya, dengan pemikiran pragmatis menganggapnya sebagai selendang bidadari. Demikian pula fenomena alam lainnya seperti gempa bumi, dimitoskan bahwa yang maha kuasa sedang marah (Jasin, 2002: 3-4).

Anggapan dan bahkan kepercayaan mengenai adanya bekas telapak kaki Nabi Muhammad di Gantarang, boleh jadi disebabkan oleh anggapan berlebihan atas sesuatu yang diyakininya. Bahkan bukan tidak mungkin makna bekas telapak kaki Nabi itu, sama statusnya dengan ungkapan yang berbunyi “*makkasara’mi Nabbi Muhammad*” (Nabi Muhammad telah menampakkan wujudnya).

Ungkapan ini lahir sebagai refleksi dari suatu kisah tentang pertemuan Raja Tallo dengan seseorang yang berusia tua di tengah perjalanan dan orang tua itu menanyakan perihal tujuannya. Orang tua tadi menuliskan sesuatu di atas ibu jari Raja Tallo yang ternyata itu adalah Surat Al-fatihah. Berdasarkan penjelasan Datuk Ri Bandang, bahwa orang tua tadi adalah Nabi Muhammad. Pertemuan Raja Tallo dengan orang tua tersebutlah, yang dalam bahasa Makassar disebut “*Makkasara’mi Nabbi Muhammad ri Buttaya ri Tallo*”. Kalimat ini, bermakna “Nabi Muhammad menjelma atau menampakkan diri di Kerajaan Tallo”.

KESIMPULAN

Sebagaimana pengislaman di Kerajaan Tallo dan Gowa, di Gantarang Nabi Muhammad juga tidak langsung membawa ajaran Islam. Karena itu, makna *Makkasara’mi Nabbiya* dan bekas telapak kaki Nabi Muhammad kedudukannya sama dari segi makna yang konotatif. Karena itu, dari segi kekuatan informasi maka kedua ungkapan *makkasara* dan jejak telapak kaki Nabi tersebut, sangat potensial untuk kepentingan pengislaman.

Dengan demikian, anggapan bahwa Nabi Muhammad pernah menampakkan wujudnya di kerajaan Tallo maupun di Gantarang Selayar, seharusnya dimaknai sebagai ajarannya yang telah diterima dan diyakini dalam hati oleh orang-orang di kedua tempat ini. Dalam pengertian lain bahwa secara kontekstual, anggapan yang sepintas kurang dan bahkan tidak rasional ini, sepantasnya dimaknai secara konotatif. Artinya, bahwa mereka yang menganggap ada bekas telapak kaki Nabi di Gantarang tidak perlu dipersalahkan. Bahkan tidak semestinya mempersoalkannya hingga melibatkan dalil agama apalagi membenturkannya dengan argumen yang menggunakan hampiran pemikiran kultural.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin, A. 2006. *Pelautkah Orang Selayar: Tana Doang dalam Catatan Sejarah Maritim*. Ombak.

- Ahmadin, Ahmadin. 2006. "Warisan Budaya Orang Selayar (Menggugat Eksistensi Atas Nama Identitas)." *Jurnal Jaffray* 4 (1): 7–15.
- Ahmadin, 2008. *Selayar Serambi Mekkah: Mengapa Orang Berhaji di Gantarang?*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Kadir, Said Anwar Kadir dan Mustakim. 2006. *Kisah Sultan Pangli Patta Raja*. Benteng: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar.
- Madjid, Muh. Saleh. 2006. *Islamisasi Kerajaan Bima: Sejarah Masuk dan Berkembangan Agama Islam di Bumi Mbojo*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana UNM.
- Noordyn, J. 1975. "Origins of South Celebes Historical Writing" dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*. Itaca: Cornell University Press.
- Preece, Warren E., Ed. 1965. *Animism: Encyclopedia Britannica*. Jilid I. Chicago, Toronto, Genewa, Sydney, Tokyo.
- Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Said, Andi Muhammad,dkk (ed). 2007. *Directory of Cultural Tourism Potency Selayar Island South Sulawesi Indonesia*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan Ujungpandang Heritage Society.
- Tjandrasasmita, Uka, Ed. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 1992. *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. New York: Disertasi Colombia University.
- Jasin, Maskoeri. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada